

BAB II

Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**A. Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*****1. Pengertian Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart***

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian, diantaranya yaitu: Menurut Arend dalam Agus Suprijono, Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹ Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²

Adapun menurut Ngalimun, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas,³ dan berfungsi sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam

¹ Agus Suprijono, *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 46

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 133

³ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 24

pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.⁴ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁵

Broken triangle/square/heart sering disebut juga dengan *puzzle*, siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga/bujursangkar/hati. Umumnya digunakan pada materi yang berisi uraian, dalam bentuk *option-option*.⁶

Kata *puzzle* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang. *Puzzle* merupakan media permainan yang dimainkan dengan cara membongkar pasang, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *puzzle* merupakan “teka-teki”. Hamalik mengemukakan bahwa “gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan fikiran”. Jadi media *puzzle* termasuk ke dalam media visual.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/ Heart* atau sering disebut *puzzle* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media visual, karena hanya melibatkan indera pengelihatan saja dan model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesenangan kepada siswa saat belajar karena dengan menggunakan media *puzzle*

⁴ *Ibid*, hlm. 26

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 57

⁶ *Ibid*, hlm. 86

⁷ Citra Abadiyah Magdela, *Edukasi, Tips, dan Info: Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Broken Triangle/Square/Heart*, dari: <http://skripsikubrokentrianglesquareheart.blogspot.co.id/2015/07/model-pembelajaran-cooperative-learning.html>, diakses pada tanggal 10/2/2016

siswa dapat bermain sambil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif, sehingga diharapkan siswa nantinya akan lebih paham tentang materi yang dipelajari.

Gambar 2.1

Bentuk *Broken Triangle/Square/Heart*

(Sumber: Kokom Komalasari, 2014)



2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*

Adapun langkah-langkah kegiatan dalam Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* adalah sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa bentuk segitiga/bujursangkar/hati yang dipecah ke dalam beberapa kartu, masing-masing kartu berisi satu *option* uraian dari konsep materi dan akan membentuk satu kesatuan (utuh) bentuk tertentu segitiga/ bujursangkar/hati.
- Setiap kelompok siswa mendapat beberapa potong kartu pecahan dari segitiga/bujursangkar/hati.
- Setiap kelompok siswa membentuk satu kesatuan kartu ke dalam segitiga/bujursangkar/hati yang tepat sehingga membentuk satu kesatuan konsep materi.

- d. Setiap kelompok siswa yang dapat membentuk satu kesatuan kartu pecahan segitiga/bujursangkar/hati sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Perwakilan masing-masing kelompok siswa menempelkan satu kesatuan kartu pecahan segitiga/bujursangkar/hati di papan tulis.
- f. Guru dan siswa mengklarifikasi hasil karya siswa dalam membentuk segitiga/bujursangkar/hati konsep materi.
- g. Kesimpulan/penutup.⁸

3. Fungsi Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*

Fungsi dari model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁹

Mengacu pada pendapat di atas yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media visual. Levied an Lents mengemukakan empat fungsi media visual, yaitu:

- a. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan.
- b. Fungsi afektif, yaitu penggunaan media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar gambar atau melalui teks yang bergambar.
- c. Fungsi kognitif, terlihat dari temuan-temuan peneliti yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar mmpperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris, bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks guna membantu siswa yang lemah dalam

⁸ Kokom Komalasari, *Op. Cit*, hlm. 87

⁹ Agus Suprijono, *Loc. Cit*,

membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.¹⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*

Mengingat tidak ada sesuatu yang benar-benar ideal di dunia ini, begitupun juga dengan Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* yang disisi lain memiliki banyak keunggulan tapi pasti memiliki kelemahan juga.

Kelebihan dari Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* adalah:

- a. Memacu kreatifitas dan motivasi belajar siswa
- b. Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak jenuh dan bosan.
- c. Memancing kerjasama antar siswa.
- d. Memicu interaksi yang baik antar siswa.
- e. Membantu siswa memahami konsep yang sulit dipahami.
- f. Menciptakan interaksi timbal-balik antara guru dengan siswa.

Sedangkan kekurangan dari Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* adalah:

- a. Memerlukan waktu yang relatif lama dan persiapan yang matang.
- b. Sarana atau alat bermain harus dipersiapkan sebelumnya.¹¹

B. Kreativitas Belajar

1. Pengertian Kreativitas Belajar

Kata kreatif berasal dari bahasa latin *crate* yang berarti menyebabkan tumbuh: menghasilkan, menciptakan, dan mengeluarkan. Kreatifitas dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan yang baru dan berguna. Hasan galunggung memaknai kreativitas sebagai kesanggupan mencipta atau daya cipta. Dari arti termenologi tersebut kreativitas

¹⁰ Citra Abadiyah Magdela, *Loc. Cit*,

¹¹ *Ibid*,

berarti potensi diri dalam membuat sesuatu atau mendorong agar sesuatu menjadi ada.¹²

Sedangkan menurut pendapat Yatim Riyanto kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi tiga aspek esensial kecerdasan-analisis, kreatif dan praktis, beberapa aspek yang jika digunakan secara penggabungan dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru, adapun orang yang melakukan kemampuan tersebut dikatakan orang kreatif.

Belajar menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.¹⁴ Sedangkan menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono dkk. Dalam bukunya Ismail, belajar adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetik. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.¹⁵

Disamping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut:

- a. Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan;
- b. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif;

¹² A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Jendela, Yogyakarta, 2003, hlm. 186

¹³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 225

¹⁴ Kokom Komalasari, *Op. Cit*, hlm. 2

¹⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL, Semarang, 2009, hlm. 9

- c. Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memori*), berpikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah, dan lain-lain.¹⁶

Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.¹⁷

Jadi kreativitas belajar dapat diartikan sebagai suatu proses berfikir dan kemampuan siswa untuk menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya, baik berupa kemampuan mengembangkan formasi, teknik ataupun materi belajar yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

2. Ciri-ciri Kreativitas Belajar

Untuk bisa menilai dan mengukur tingkat kreativitas belajar siswa, tentu saja harus bisa mengetahui ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut:

Utami Munandar dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, mengemukakan ciri-ciri kreativitas antara lain:

- a. Senang mencari pengalaman baru.
- b. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
- c. Memiliki inisiatif.
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- e. Cenderung kritis terhadap orang lain.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 9

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 146

- f. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
- g. Selalu ingin tahu.
- h. Peka atau perasa.
- i. Enerjik dan ulet.
- j. Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
- k. Percaya pada diri sendiri.
- l. Mempunyai rasa humor.
- m. Memiliki rasa keindahan.
- n. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Sedangkan Torrance, mengemukakan karakteristik kreativitas sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Tekun dan tidak mudah bosan.
- c. Percaya diri dan mandiri.
- d. Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas
- e. Berani mengambil resiko,
- f. Berfikir divergen.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang timbul dari kreativitas belajar dapat dilihat pada diri siswa. Siswa yang mempunyai kreativitas belajar adalah siswa memiliki kemampuan daya penalaran, berpikir yang objektif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, disiplin, suka berlatih dan bekerja keras, tekun dalam memecahkan masalah, mandiri, memiliki daya imajinasi yang luar biasa, memiliki macam-macam hobi, tidak mudah menyerah/ patah semangat dalam belajar, terbuka, pandai menggunakan waktu, selalu ingin berprestasi dan menonjol dalam berbagai kegiatan belajarnya.

¹⁸ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 52-53

3. Tahap-tahap (Fase) Kreativitas Belajar

Dalam belajar, kreativitas tidak akan muncul dengan tiba-tiba. Agar kreativitas belajar siswa bisa tumbuh dan berkembang pasti memerlukan suatu proses.

Secara lebih sistematis, David Cambel dalam Fuad Nashori dan Rachmy Diana mengungkapkan bahwa tahap-tahap kreativitas meliputi 5 tahap yang dilalui oleh proses kreativitas antara lain:

a. Tahap persiapan (*Preparation*)

Pada periode ini individu meletakkan dasar pemikiran menyatakan masalah dan mengumpulkan materi-materi yang diperlukan untuk pemecahan masalah individu juga mempelajari mengenai latar belakang masalah serta seluk beluknya.

b. Tahap konsentrasi (*Concentration*)

Pada tahap konsentrasi ini, perhatian individu tercurah dan pikiran individu terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu untuk menimbang-nimbang waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal (*trial and error*).

c. Tahap inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap inkubasi ini, individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang dihadapi atau tidak memikirkan secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam bawah sadar, artinya individu mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran terhadap masalah yang dihadapi, namun untuk sementara waktu.

d. Tahap penerangan (*Ilumination*)

Pada tahap penerangan hasil kreativitas baru muncul pada periode ini, individu mengalami *insight*, untuk pemecahan masalah muncul secara tiba-tiba dan diikuti dengan perasaan senang.

e. Tahap pembuktian (*Verification / Produktion*)

Pada tahap pembuktian individu mengespresikan ide-idenya dalam bentuk nyata dalam menentukan bentuk apakah dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah pada periode ini diperlukan pola berfikir kreatif.¹⁹

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Hal ini juga serupa dengan kreativitas belajar, kreativitas belajar juga membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Jika berbicara mengenai proses belajar yang terjadi di sekolah maka lingkungannya adalah suasana belajar, baik di ruang kelas ataupun yang lain. Utami Munandar dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yakni usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas dan penggunaan waktu luang.²⁰

Hal lain diungkapkan oleh Clark dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.
- b. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- c. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya.
- d. Stimulus dari lingkungan sekolah (sistem pembelajaran).

¹⁹ H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana M., *Mengembangkan Kreativitas Dalam Persepektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, hlm. 52

²⁰ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op. Cit*, hlm. 53

- e. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasakan, mengklarifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, dan mengkomunikasikan.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidak beranian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- b. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- d. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.²¹

C. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Al-Qur'an Hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.²³

²¹ *Ibid*, hlm. 54

²² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 46

²³ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 173

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara'a* yang artinya membaca. Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna Al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah ibadah.
- 2) Menurut Abdul Wahhab Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan makna yang benar sebagai petunjuk bagi manusia dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya.²⁴ Firman Allah dalam surat Asy-Syu'araa' ayat 192-194:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,”²⁵

b. Pengertian Hadits

Menurut etimologi kata Al-Hadits mempunyai banyak pengertian, yaitu jalan atau tuntunan, setiap apa yang dikatakan, al-jadid berarti baru sebagai lawan dari al-qadim yang berarti terdahulu atau lama. Sedangkan pengertian Hadits secara terminologi, para ulama' Hadits pada umumnya memberikan definisi bahwa Hadits disamakan pengertiannya dengan Al-Sunnah, yaitu segala sesuatu

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 171-172

²⁵ *Surat Asy-Syu'araa' Ayat 192-194, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 587

yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat.

Sedangkan Ulama' Ushul Fiqh memandang Nabi sebagai pembuat undang-undang di samping Allah SWT. Oleh sebab itu mereka mendefinisikan Hadits Nabi adalah perkataan-perkataan, perbuatan dan taqirir Rasul Allah SWT sebagai petunjuk dan perundang-undangan.²⁶

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain.²⁷

²⁶ Suryani, *Hadits Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 3-4

²⁷ Ali Mudlofir, *Op. Cit*, hlm. 47

3. Ruang Lingkup dan Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup pembelajaran atau pengajaran Al-Qur'an lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, peserta didik belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pengajaran *qira'at* Al-Qur'an ialah ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Selain itu juga dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya.²⁸

Sedangkan ruang lingkup pengajaran Hadits ini sebenarnya bergantung pada tujuan pengajarannya pada suatu tingkat perguruan yang dimuat dalam kurikulum yang dilengkapi dengan garis besar program pengajarannya. Yang jelas semuanya adalah pelajaran tentang teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi ataupun ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang peri kehidupan Nabi Muhammad SAW.²⁹

Dengan demikian ruang lingkup pelajaran Al-Qur'an Hadits ini yaitu mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami Al-Qur'an dengan baik yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi atau cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Adapun untuk materi Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah semula terdiri dari dua bidang mata pelajaran yaitu bidang Al-Qur'an dan bidang Hadits, kemudian diintegrasikan menjadi satu bidang mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Meskipun demikian, di dalamnya tidak bisa terlepas dari dua bidang tersebut. Jika dijumlah, materi Al-Qur'an sebanyak 21 surat yakni dari surat Al-Fatihah sampai dengan Ad-Dhuha.

²⁸ Zakiah Dradjat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 91-92

²⁹ Zakiah Dradjat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 103

Salah satunya adalah surat Al-Qari'ah yang menerangkan tentang hari kiamat, adapun bunyi suratnya:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ
نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١٠﴾

Artinya: "hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas."³⁰

Sedangkan untuk materi Hadits biasanya adalah mengenai ahlak terpuji sehingga nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Hadits ini terdiri dari minimal 10 Hadits secara tematik yaitu tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih. Contoh dari materi Hadits adalah tentang silaturahmi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ, وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ, فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ."
(أخرجه البخاري)

³⁰ Surat Al-Qari'ah Ayat 1-11, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 1093

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Barang siapa yang suka dilapangkan rizkinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah (rajin) menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari).³¹

4. Metode-metode Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greka) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³² Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif khususnya dalam bidang Al-Qur’an Hadits. Sebab metode mengajar yang dianggap baik namun dalam pelaksanaannya kurang baik, tentu akan menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Begitu pula metode mengajar yang kurang baik jika dalam pelaksanaannya baik juga akan memberikan hasil yang kurang sesuai.³³ Sehingga dalam proses belajar mengajar, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan “metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode.

Metode mengajar Al-Qur’an Hadits banyak sekali diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode kerja kelompok, metode pengajaran berprogram, metode modul, dan metode-metode lain.³⁴

Seiring dengan hal itu, seorang pendidik atau guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk

³¹ Imam Bukhari, *Sahih Adabul Mufrad*, Pustaka Ash-shahihah, Yogyakarta, 2010, hlm. 30

³² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 56

³³ *Ibid*, hlm. 58

³⁴ *Ibid*, hlm. 57

menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.³⁵ Semua metode-metode tersebut dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Indri Mutiarsih (Skripsi, 2013). *Implementasi Model Pembelajaran Broken Triangle/Square/Heart Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E MAN Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Dengan hasil: Implementasi model *Broken Triangle/Square/Heart* pada siswa kelas XE MAN Tempel dapat meningkatkan keaktifan siswa.³⁶

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada indikator yang ditingkatkan, mata pelajaran, dan obyek atau lokasi penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Indri Mutiarsih adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah kelas XE MAN Tempel. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Qodiriyah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Mutiarsih yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*.

³⁵ *Ibid*, hlm. 92

³⁶ Indri Mutiarsih, *Implementasi Model Pembelajaran Broken Triangle/Square/Heart Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E MAN Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*, UNY Press, Yogyakarta, 2013, dari: <http://eprints.uny.ac.id/18170/>, diunduh pada tanggal 31/1/2016

2. Reni Yuli Astuti (Jurnal, 2015). *Penerapan Model Concept Sentence-Broken Triangle/Square/Heart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 44 Cakranegara Pada Tema Pahlawanku Tahun Pelajaran 2014/2015*. Dengan Hasil: penerapan model *Concept Sentence-Broken Triangle/Square/Heart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 44 Cakranegara pada tema pahlawanku.³⁷

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada indikator yang ditingkatkan, materi pelajaran, dan obyek atau lokasi penelitian (meskipun sama-sama melakukan penelitian pada jenjang pendidikan sekolah dasar). Dimana penelitian yang dilakukan oleh Reni Yuli Astuti adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 44 Cakranegara pada tema Pahlawanku. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Qodiriyah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Mutiarsih yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*.

3. Ferik Anggun Nugroho (Skripsi, 2014). *Efektifitas Pembelajaran E-Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus*. Dengan hasil: kreativitas siswa semakin meningkat di banding tahun-tahun sebelumnya, setelah mulai di aplikasikannya pembelajaran E-Learning pada tahun 2012 di MAN 1 Kudus.³⁸

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada model pembelajaran, mata pelajaran, dan obyek atau lokasi penelitian.

³⁷ Reni Yuli Astuti, *Penerapan Model Concept Sentence-Broken Triangle/Square/Heart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 44 Cakranegara Pada Tema Pahlawanku Tahun Pelajaran 2014/2015*, FKIP Universitas Mataram, 2015, dari: <http://indojm.com/index.php/JMA/article/download/94/75>, diunduh pada tanggal 31/1/2016

³⁸ Ferik Anggun Nugroho, *Efektifitas Pembelajaran E-Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2014

Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ferik Anggun Nugroho adalah pembelajaran E-Learning pada mata pelajaran fiqih di MAN 01 Kudus. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Qodiriyah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferik Anggun Nugroho yaitu terletak pada indikator yang ditingkatkan, yakni sama-sama meningkatkan kreativitas belajar siswa.

4. Hidayatul Azizah (Skripsi, 2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*. Dengan hasil: penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.³⁹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada model pembelajaran, indikator yang ditingkatkan, dan obyek atau lokasi penelitian (meskipun sama-sama melakukan penelitian pada jenjang pendidikan sekolah dasar atau MI). Dimana penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Azizah adalah pembelajaran *Make A Macth* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Miftahul Ulum. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa di MI Qodiriyah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Azizah yaitu terletak pada mata pelajarannya, yakni sama-sama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

³⁹ Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, IAIN Tulungagung, 2014, dari: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/121/>, diunduh pada tanggal 1/2/2016

E. Kerangka Berfikir

Sebagai upaya untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas, seseorang dapat melakukan pendekatan yang bervariasi dan memiliki berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Dengan kreativitas, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas.

Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada umumnya dilakukan dengan cara konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa tersebut kurang mandiri dan hanya berpusat pada informasi yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa juga akan merasa jenuh. Kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran rendah, peserta didik belum dapat mengungkapkan dan mengembangkan ide-ide atau gagasannya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kreatif siswa ialah dengan model pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart*. Di MI Qodiriyah sendiri, model pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* sudah diterapkan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesenangan kepada siswa saat belajar karena dengan menggunakan media *puzzle* siswa dapat bermain sambil belajar. Dengan menggunakan model ini siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif, sehingga diharapkan siswa nantinya akan lebih suka belajar dan paham tentang materi yang dipelajari.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

